

KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI *NANYIAN SUNYI* KARYA ESTER HALUK

Jeljiane Adii, I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani, Isnan Waluyo
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

E-mail: jeaadii@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur fisik puisi dan muatan kritik sosial dalam lima puisi pilihan dari antologi *Nyanyian Sunyi* karya Ester Haluk, yaitu *Nyanyian Sunyi Mambefor*, *Sejarah Yang Gelap*, *Anda Bisa*, *Menjadi Papua*, dan *Bayi Buye Papua!*. Menggunakan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan teori struktur puisi dan sosiologi sastra, penelitian ini menemukan bahwa puisi-puisi Ester Haluk menggunakan bahasa yang sederhana namun padat makna, pencitraan yang nyata, dan bahasa kiasan yang kuat untuk mengangkat tema penindasan, eksploitasi, perampasan hak, serta semangat perjuangan rakyat Papua. Kritik sosial yang disampaikan meliputi aspek politik, ekonomi, hukum, budaya, dan pelanggaran hak asasi manusia, yang pada akhirnya menegaskan bahwa sastra berperan sebagai sarana menyuarakan suara mereka yang terpinggirkan dan memperjuangkan keadilan.

Kata Kunci: kritik sosial; puisi; sosiologi sastra; struktur puisi; Papua

Article History

Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026
Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair melalui konsentrasi bahasa, struktur fisik, dan struktur batin yang padu (Waluyo dalam Nurhadi, 2017:48). Sebagai media ekspresi, puisi tidak hanya menawarkan keindahan bahasa, tetapi juga sering menjadi wadah kritik sosial terhadap ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Di Indonesia, tradisi puisi bernada kritik sosial telah lama dikembangkan oleh penyair seperti W.S. Rendra, Wiji Thukul, hingga Ester Haluk—penyair perempuan asli Papua yang antologi perdananya *Nyanyian Sunyi* (2021) menyuarakan realitas pahit yang dialami rakyat Papua.

Kumpulan puisi *Nyanyian Sunyi* terdiri dari 40 puisi yang mengangkat isu kekerasan, perampasan tanah, penutupan sejarah, hingga pelanggaran hak asasi manusia di tanah Papua. Penelitian ini penting dilakukan karena belum banyak kajian mendalam mengenai karya Ester Haluk, terutama yang mengaitkan struktur pembangun puisi dengan muatan kritiknya. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian sastra daerah dan sosiologi sastra Indonesia; secara praktis, memberikan pemahaman komprehensif tentang realitas sosial di Papua dan peran sastra sebagai alat perjuangan kemanusiaan.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana struktur fisik puisi yang meliputi diksi, pencitraan, bahasa kiasan, tema, dan amanat dalam lima puisi pilihan dari antologi *Nyanyian Sunyi*?
2. Bagaimana bentuk dan ruang lingkup kritik sosial yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut?

TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis struktur fisik puisi pada lima puisi pilihan karya Ester Haluk.

2. Menguraikan muatan kritik sosial yang disampaikan dalam puisi-puisi tersebut beserta relevansinya dengan realitas sosial di Papua.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terkait kritik sosial dalam puisi telah banyak dilakukan, antara lain:

- Penelitian Alya Pratiwi dkk. (2018) tentang kritik sosial dalam puisi W.S. Rendra yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra.
- Skripsi Dimas Albiyan Yuda Nurhakiki mengenai potret buruh dalam puisi Wiji Thukul yang menekankan keterkaitan puisi dengan realitas sejarah.
- Penelitian Mita Puji Rahayu yang mengelompokkan kritik sosial Wiji Thukul ke dalam ranah pemerintahan, kekuasaan, ekonomi, dan hak asasi manusia.

Perbedaan penelitian ini dengan kajian terdahulu terletak pada objek kajian, yaitu karya sastra Papua kontemporer yang secara khusus menyuarakan isu spesifik di tanah Papua, serta pendekatan multidisiplin yang mengintegrasikan analisis bahasa dan kajian sosial.

KONSEP DAN TEORI

- Struktur Puisi: Meliputi struktur fisik (diksi, pencitraan, bahasa kiasan) dan struktur batin (tema, amanat) yang saling berkaitan membentuk kesatuan makna.
- Kritik Sosial: Tanggapan atau protes terhadap ketimpangan, ketidakadilan, dan penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.
- Sosiologi Sastra: Pendekatan yang memahami karya sastra tidak sebagai entitas otonom, melainkan berkaitan erat dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah masyarakat tempat karya itu lahir (Sapardi Djoko Damono, 1974).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data berupa lima puisi pilihan dari antologi Nyanyian Sunyi: Nyanyian Sunyi Mambefor, Sejarah Yang Gelap, Anda Bisa, Menjadi Papua, dan Bayi Buye Papua!. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca berulang, mencatat data relevan, dan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori analisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik dengan mengaitkan temuan struktur puisi dengan konteks sosial yang mendasarinya.

ANALISIS STRUKTUR PUISI

1. DIKSI

Penyair menggunakan kata-kata yang sederhana namun tajam dan sarat makna kontekstual, dengan pola pengulangan untuk memperkuat pesan:

- Kata yang melambangkan identitas dan tanah air: bumiku, ibuku, negeriku, rahim, tanahku yang menyamakan tanah Papua dengan tubuh sendiri, menegaskan ikatan yang tak terpisahkan.

- Kata yang menggambarkan penindasan: menggerogoti, merampas, membekap, merantai, teror yang melukiskan kekerasan dan perampasan hak secara nyata.
- Kata yang melambangkan perjuangan: nyanyian, kebenaran, tumbuh, kokoh, berani yang menyiratkan semangat yang tak padam meski ditekan.

2. PENCITRAAN

Pencitraan yang dibangun sangat nyata dan emosional, antara lain:

- Pencitraan penglihatan: tulang belulang berserakan, nyala api kebenaran, jari-jari gemuk dan dekil yang membantu pembaca membayangkan kondisi yang digambarkan.
- Pencitraan pendengaran: kesunyian, membekap mulut, lonceng kematian yang menggambarkan pembungkaman suara rakyat.
- Pencitraan perasaan: ingatan bagai pisau mengiris hati, madu beracun yang membangkitkan empati dan rasa sakit yang dialami penyair.

3. BAHASA KIASAN

Penggunaan majas memperkuat kedalaman makna:

- Metafora: sejarah ditulis dengan tinta darah (sejarah penuh pengorbanan nyawa), hukum rimba (kekuasaan yang tidak adil).
- Simbolisme: bayi buye (semangat perjuangan yang baru lahir namun kuat), madu beracun (janji pembangunan yang merugikan).
- Personifikasi: kebenaran tersibak perlahan (kebenaran yang pasti terungkap meski ditutup rapat)

4. TEMA DAN AMANAT

Tema utama kelima puisi adalah perjuangan rakyat Papua menghadapi ketidakadilan, penindasan, dan upaya mempertahankan identitas serta tanah air. Amanat yang disampaikan meliputi: pentingnya tidak melupakan sejarah, keberanian menentukan nasib sendiri, keyakinan bahwa kebenaran pasti menang, dan penderitaan yang justru memperkuat semangat perjuangan.

ANALISIS KRITIK SOSIAL

Berdasarkan analisis, kritik sosial dalam puisi Ester Haluk dapat dikelompokkan ke dalam lima ranah:

No Ranah Kritik Bentuk Kritik dalam Puisi Bukti Teks

1 Politik dan Kekuasaan Kebijakan

Sepihak tanpa melibatkan rakyat, otoriterisme, pembelahan wilayah dengan nama "pemekaran" "Negeriku dipotong-potong dengan seenaknya. Mereka membelah bagian-bagian tubuhku, memberinya nama cantik 'pemekaran'"

2 Ekonomi dan Lingkungan

Eksplorasi kekayaan alam secara rakus tanpa manfaat bagi rakyat asli, kerusakan lingkungan hidup "Banyak bangsa yang datang menghisap kekayaanmu. Namun mereka diam melihat ketidakadilan di atas tanahmu"

3 Hukum dan Keadilan

Hukum tidak berpihak pada rakyat, istilah hukum disalahgunakan untuk membungkam aspirasi, perlakuan diskriminatif "Negeri dimana 'kata makar' menjadi kata pamungkas merantai kebenaran. Negeri dimana demonstrasi adalah terorisme"

4 Sejarah dan Budaya

Penutupan fakta sejarah, rekayasa narasi masa lalu, penghinaan identitas dan martabat rakyat Papua "Mereka mencoba mereka-reka ulang dan menyusun kisah hidupku tanpa sekalipun bertanya, 'hidup seperti apa yang kuinginkan?'"

5 Hak Asasi Manusia

Pembatasan kebebasan berpendapat, kekerasan dan teror, pengingkaran hak hidup dan hak atas tanah "Aku bukan manusia bagi mereka. Aku hanya 'monyet' belaka. Aku hanya pion, hanya angka, hanya statistik"

Secara keseluruhan, kritik sosial dalam puisi Ester Haluk berakar pada pelanggaran hak asasi manusia yang sistemik, di mana kekuasaan digunakan untuk kepentingan segelintir pihak dengan mengorbankan hak hidup dan martabat rakyat asli Papua.

SIMPULAN

1. Secara struktural, puisi-puisi dalam antologi Nyanyian Sunyi dibangun dengan diksi yang lugas namun kuat, pencitraan yang hidup, dan bahasa kiasan yang memperdalam makna pesan. Unsur-unsur ini saling melengkapi untuk menyampaikan tema perjuangan dan ketidakadilan dengan cara yang menyentuh hati.

2. Secara sosial, puisi Ester Haluk menjadi cermin realitas ketimpangan di Papua yang mencakup aspek politik, ekonomi, hukum, budaya, dan kemanusiaan. Sastra berfungsi sebagai sarana mengungkapkan suara mereka yang tidak didengar, serta membangun kesadaran akan pentingnya keadilan dan penghormatan terhadap hak rakyat Papua.

SARAN

1. Bagi masyarakat Indonesia: Membuka wawasan dan empati terhadap realitas di Papua, serta tidak mudah terbuai narasi yang menyembunyikan kebenaran.

2. Bagi peneliti selanjutnya: Mengembangkan kajian terhadap karya sastra Papua lainnya dari berbagai sudut pandang untuk memperkaya pemahaman tentang keragaman sastra Indonesia.

3. Bagi pengambil kebijakan: Mendengarkan aspirasi rakyat asli Papua dan menyusun kebijakan yang berkeadilan serta menghormati hak-hak dasar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S.D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hawkes, T. (1978). *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co.
- Nurhadi, A. (2017). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Potret Pembangunan Karya W.S. Rendra. *Jurnal Cakrawala Linguista*, 2(1), 47-58.
- Pratiwi, A., dkk. (2018). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi W.S. Rendra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 112-124.
- Waluyo, H.J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.